

# ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN KOLOSTRUM PADA BAYI BARU LAHIR

Tri Anasari

Akademi Kebidanan YLPP Purwokerto

## ABSTRAK

Pemberian ASI secara penuh sangat dianjurkan oleh para ahli gizi di seluruh dunia. Tidak satupun susu formula dapat menggantikan perlindungan kekebalan tubuh seorang bayi, seperti yang diperoleh dari kolostrum. Kolostrum sangat besar manfaatnya sehingga pemberian ASI pada minggu-minggu pertama mempunyai arti yang sangat penting bagi perkembangan bayi selanjutnya. Pengetahuan, dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian kolostrum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *survei analitik* dengan menggunakan pendekatan waktu *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini ibu nifas pada Januari sampai Maret 2011 di RSIA Bunda Arif Purwokerto sebanyak 118 orang dan sampel yang diambil sebanyak 54 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Analisis data bivariat dengan *chi square* dan analisis data multivariat dengan *regresi logistik*.

Hasil perhitungan diperoleh data bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum ( $p=0,003$ ), ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum ( $p=0,000$ ), dan ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian kolostrum ( $p=0,008$ ). Ada pengaruh secara bersama-sama tingkat pengetahuan, dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan terhadap pemberian kolostrum. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian kolostrum. Ada pengaruh secara bersama-sama tingkat pengetahuan, dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan terhadap pemberian kolostrum.

**Kata Kunci** : Pengetahuan, Dukungan Keluarga, Dukungan Tenaga Kesehatan, dan Pemberian Kolostrum.

## PENDAHULUAN

ASI (Air Susu Ibu) merupakan gizi terbaik bagi bayi karena komposisi zat-zat gizi didalamnya secara optimal mampu menjamin pertumbuhan tubuh bayi. Kualitas zat gizinya juga terbaik karena mudah diserap dan dicerna oleh usus bayi. Bagi bayi ASI merupakan makanan yang paling sempurna, dimana kandungan gizi sesuai kebutuhan untuk pertumbuhan dan perkembangan. ASI juga

mengandung zat untuk perkembangan kecerdasan, zat kekebalan untuk mencegah dari berbagai penyakit (Widjaja, 2004).

Pemberian ASI secara penuh sangat dianjurkan oleh para ahli gizi di seluruh dunia. Tidak satupun susu formula dapat menggantikan perlindungan kekebalan tubuh seorang bayi, seperti yang diperoleh dari kolostrum, yaitu ASI yang dihasilkan selama beberapa hari

pertama setelah kelahiran. Kolostrum sangat besar manfaatnya sehingga pemberian ASI pada minggu-minggu pertama mempunyai arti yang sangat penting bagi perkembangan bayi selanjutnya. ASI merupakan makanan yang paling ideal bagi bayi karena mengandung semua zat gizi yang dibutuhkan bayi (Krisnatuti, 2007).

Kolostrum (*Colostrum*) adalah jenis susu yang diproduksi pada tahap akhir kehamilan dan pada hari-hari awal setelah melahirkan. Warnanya kekuningan dan kental. Kolostrum ini berlangsung sekitar tiga sampai empat hari setelah ASI pertama kali keluar. Kolostrum lebih banyak mengandung antibody dibanding dengan ASI matur. Kadar kandungan karbohidrat dan lemak lebih rendah dibandingkan dengan ASI matur. Sedangkan Mineral, terutama Natrium, Kalium dan Klorida lebih tinggi jika dibandingkan dengan ASI matur, serta lebih banyak mengandung protein dibandingkan ASI matur (Soetjningsih, 2002).

Menurut hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2002-2003, diperoleh data jumlah pemberian ASI Eksklusif pada bayi di bawah usia dua bulan hanya 64% dari total bayi yang ada. Persentase tersebut menurun seiring dengan bertambahnya usia bayi, yaitu 46% pada bayi usia 2-3 bulan dan 14% pada bayi usia 4-5 bulan. Sebesar 13% bayi di bawah dua bulan telah diberi susu formula dan satu dari tiga bayi usia 2-3 bulan telah diberi makanan tambahan (Siswono, 2005). Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2009 menunjukkan cakupan jumlah bayi yang diberikan ASI secara eksklusif baru mencapai 32,93% (Dinkes Jateng, 2010). Jumlah Ibu yang menyusui secara ASI eksklusif tahun 2010 di RSIA Bunda Arif sebanyak 118 bayi dari 1416 bayi.

Pemberian kolostrum kepada bayi dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu. Pengetahuan akan membentuk sikap ibu yang positif untuk menyusui sehingga mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya secara suka rela dan penuh rasa

percaya diri mampu memberikan ASI kepada bayinya (Erlina, 2008). Masih banyaknya ibu yang kurang ataupun cukup mengetahui tentang pentingnya pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Pengetahuan yang kurang dan faktor tingkat pendidikan yang mempengaruhi sehingga informasi tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir tidak tersampaikan dengan baik (Krista, 2009).

Menurut Soetjningsih (2002), salah satu faktor yang mempengaruhi sikap ibu menyusui selain dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu, juga dipengaruhi pula oleh dukungan keluarga terutama suami. Keluarga yang selalu memberi pujian, semangat dan dorongan agar ibu bisa percaya diri untuk menyusui, sehingga hal ini akan menumbuhkan sikap yang positif bagi ibu untuk melaksanakan tugas barunya dalam memberikan cairan kehidupan yang sangat berharga untuk bayinya.

Pemberian kolostrum juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga terutama suami. Keluarga yang selalu memberi pujian, semangat dan dorongan agar ibu bisa percaya diri untuk menyusui, sehingga hal ini akan menumbuhkan sikap yang positif bagi ibu untuk melaksanakan tugas barunya dalam memberikan cairan kehidupan yang sangat berharga untuk bayinya (Soetjningsih, 2002).

Perasaan yang melatarbelakangi keputusan wanita untuk menyusui jauh lebih bervariasi. Pengaruh keluarga sangat kuat dalam pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Beberapa wanita merasa cemas dan tidak percaya diri, perasaan ini semakin kuat jika ibu mereka sendiri atau teman-teman dekat mereka tidak berhasil menyusui. Wanita lain optimis dan yakin, dikuatkan oleh dukungan pasangan atau teman yang memiliki pengalaman menyusui yang positif (Moody, 2005).

Tujuan Penelitian ini adalah : 1) Mendeskripsikan pengetahuan ibu, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan dan pemberian kolostrum

pada bayi baru lahir, 2) Menganalisis hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrom, 3) Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan pemberian kolostrom, 4) Menganalisis hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian kolostrom, 5) Menganalisis secara bersama-sama pengaruh pengetahuan ibu, dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan terhadap pemberian kolostrom.

## **METODE PENELITIAN**

Variabel independent (bebas) yaitu pengetahuan, dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan. Variabel dependent (terikat) adalah pemberian kolostrom. Penelitian ini merupakan penelitian *survey analitik* dengan pendekatan *crosssectional*. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah jawaban responden kuesioner tentang pengetahuan, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan dan pemberian kolostrom. Data sekunder diperoleh dari data ibu nifas di RSIA Bunda Arif.

Populasi dalam penelitian ini ibu nifas pada Desember 2010 sampai Januari 2011 di RSIA Bunda Arif Purwokerto sebanyak 118 orang dan sampel yang diambil sebanyak 54 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* (Notoatmodjo, 2005). Instrumen penelitian menggunakan kuesioner tentang pengetahuan, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan dan pemberian kolostrom pada bayi baru lahir.

Analisa univariat dilakukan untuk mendeskripsikan pengetahuan, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan dan pemberian kolostrom

menggunakan distribusi frekuensi. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian kolostrom menggunakan uji *Chi Square* (Santjaka, 2009). Analisis pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent menggunakan regresi logistik.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan di RSIA Bunda Arif Purwokerto. Data yang diperoleh dari semua ibu nifas yang melahirkan di RSIA Bunda Arif Purwokerto terdapat 118 orang, yang diambil sebagai sampel yaitu ada 54 orang. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi pengetahuan ibu, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan dan pemberian kolostrom pada bayi baru lahir

Sebagian besar responden mempunyai pengetahuan baik sebesar 72,2% (39 orang), dan hanya sebagian kecil responden yang mempunyai pengetahuan kurang baik sebesar 11,1% (6 orang). Sebagian besar keluarga memberikan dukungan baik sebesar 72,2% (39 orang), dan hanya sebagian kecil keluarga yang memberikan dukungan kurang baik sebesar 1,9% (1 orang). Sebagian besar tenaga kesehatan memberikan dukungan yang baik sebesar 88,9 % (48 orang), dan hanya sebagian kecil tenaga kesehatan yang memberikan dukungan kurang baik sebesar 5,6% (3 orang). Sebagian besar responden memberikan kolostrom kepada bayinya sebesar 81,5% (44 orang), dan hanya sebagian kecil responden yang tidak memberikan kolostrom pada bayinya sebesar 18,5% (10 orang).

Semakin baik pengetahuan ibu tentang manfaat pemberian kolostrom, maka semakin besar peluang seorang ibu akan memberikan kolostrom pada bayinya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah pengetahuan ibu tentang manfaat pemberian kolostrom, maka

semakin sedikit pula peluang ibu dalam memberikan kolostrum. Pengetahuan ibu mengenai keunggulan dan cara pemberian ASI sedini mungkin yang benar akan menunjang keberhasilan dalam menyusui.

Ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang pemberian kolostrum dan memahami arti pentingnya kolostrum bagi perkembangan bayi, secara otomatis apabila anak maupun ibu tidak sakit dapat memberikan kolostrum sedini mungkin pada bayinya. Begitu juga sebaliknya, ibu yang mempunyai pengetahuan yang kurang baik maka akan menunda pemberian kolostrum kepada bayinya (Rahayuningsih, 2005).

Menurut Sudiharto (2007), dukungan keluarga mempunyai hubungan dengan suksesnya pemberian kolostrum kepada bayi. Dukungan keluarga adalah dukungan untuk memotivasi ibu dalam memberikan kolostrum kepada bayinya, serta memberikan dukungan

psikologis kepada ibu setelah melahirkan. Caplan (1976) dalam Friedman (1998) menjelaskan bahwa keluarga memiliki fungsi dukungan yaitu dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumetal dan dukungan emosional.

Hal ini didukung oleh Februhartanty (2009), salah satu kegiatan petugas kesehatan adalah dengan menyelenggarakan penyuluhan tentang pemberian kolostrum dengan tujuan mengembangkan pengetahuan serta ketrampilan ibu yang berkaitan dengan laktasi dan perawatan bayi. Bidan adalah salah satu tenaga yang bekerja dalam pelayanan kebidanan yang berperan dalam pengawasan, penanganan, perawatan dan pemeriksaan wanita sesudah persalinan, perawatan bayi yang baru lahir dan pemeliharaan laktasi. Bidan merupakan penolong persalinan yang berpengaruh besar dalam praktek pemberian ASI terutama dalam pemberian kolostrum yang sangat penting bagi bayi.

## 2. Hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum

Tabel 1. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Kolostrum

Pengetahuan	Pemberian Kolostrum				Total		p-value
	Ya		Tidak		f	%	
	f	%	f	%			
Baik	36	92,3	3	7,7	39	100	0,003
Cukup	5	55,6	4	44,4	9	100	
Kurang Baik	3	50	3	50	6	100	

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui bahwa, sebagian besar ibu mempunyai pengetahuan baik tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir sebanyak 36 orang (66,7%) yang memberikan kolostrum kepada bayinya, dan sebagian kecil 3 orang (5,6%) tidak memberikan kolostrum kepada bayinya. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square*

didapatkan diperoleh nilai  $p = 0,003$  yang berarti ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Tingkat pengetahuan gizi yang rendah merupakan salah satu faktor yang menghambat perbaikan gizi. Kolostrum yang terdapat dalam ASI jumlahnya tidak banyak tetapi kaya akan zat-zat gizi dan sangat baik untuk dikonsumsi bayi. Tetapi karena faktor

kekurangtahuan atau kepercayaan yang salah, banyak ibu yang baru melahirkan tidak memberikan kolostrum pada bayinya.

Hal ini dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan Rongers (1997), yang mengungkapkan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari

pengetahuan. Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Hal ini didukung pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayuningsih (2005) menunjukkan bahwa ada hubungan yang cukup kuat antara pengetahuan ibu tentang ASI dengan pemberian kolostrum ( $p$  value = 0,001).

### 3. Hubungan dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum

Tabel 2. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemberian Kolostrum

Dukungan Keluarga	Pemberian Kolostrum				Total		<i>p-value</i>
	Ya		Tidak		F	%	
	f	%	f	%			
Baik	37	94,9	2	7,2	39	100	0,000
Cukup	7	50	7	50	14	100	
Kurang Baik	0	0	1	100	1	100	

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui bahwa, sebagian besar ibu mempunyai dukungan keluarga baik tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir sebanyak 37 orang (68,5%) yang memberikan kolostrum kepada bayinya, dan sebagian kecil 2 orang (3,7%) yang tidak memberikan kolostrum kepada bayinya. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai  $p = 0,000$  berarti ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Dukungan keluarga sangat berpengaruh sekali dalam pemberian kolostrum, dengan adanya dukungan keluarga yang baik akan mempengaruhi pikiran ibu untuk memberikan kolostrum kepada bayinya. Pikiran negatif dari isteri akan membuat reflek oksitosin menurun. Oksitosin inilah yang menentukan keluarnya kolostrum. Tanpa oksitosin, kolostrum yang sudah diproduksi tidak dapat mengalir. Karena pikiran negatif

si isteri sangat menentukan produksi kolostrum. Oleh karena itu, keluarga harus memberikan dukungan kepada ibu saat ibu menyusui, sehingga ibu akan merasa nyaman dan senang saat memberikan kolostrum kepada bayinya. Pikiran, perasaan dan sensasi seorang ibu akan sangat mempengaruhi reflek oksitosin, yang dapat meningkatkan pengeluaran kolostrum.

Menurut Roesli (2008), menyatakan bahwa keluarga dapat berperan aktif dalam pemberian ASI terutama kolostrum dengan jalan memberikan dukungan secara emosional dan bantuan praktis lainnya seperti mengganti popok atau menyendawakan bayi. Pengetahuan yang baik mengenai kolostrum dan sikap yang mendukung, akan menentukan keberhasilan dalam pemberian kolostrum. Hal ini didukung pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekarini (2008) menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian kolostrum pada 1 jam pertama kelahiran ( $p = 0,003$ ).

4. Hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian kolostrum

Tabel 3. Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Pemberian Kolostrum

Dukungan Kesehatan	Tenaga	Pemberian Kolostrum				Total		p - value
		Ya		Tidak		F	%	
		f	%	f	%			
Baik		42	87,5	6	12,5	48	100	0,008
Cukup		1	33,3	2	66,7	3	100	
Kurang Baik		1	33,3	2	66,7	3	100	

Berdasarkan tabel 3 diatas diketahui bahwa, sebagian besar ibu mempunyai dukungan tenaga kesehatan baik tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir sebanyak 42 orang (77,8%) yang memberikan kolostrum, dan sebagian kecil 6 orang (11,1%) tidak memberikan kolostrum. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai  $p = 0,008$  berarti adanya hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Penolong persalinan mempunyai peranan yang besar untuk mempengaruhi ibu untuk menyusui bayinya dengan baik dan benar dalam pemberian kolostrum. Memberikan informasi dan dukungan tentang menyusui akan sangat mempengaruhi keputusan ibu untuk memberikan ASI pertama pada bayinya. Pada saat setelah melahirkan, misalnya dengan Inisiasi Menyusu Dini, bidan membantu agar bayi bisa mencapai puting, sehingga

dapat merangsang pengeluaran kolostrum.

Hal ini didukung dengan adanya penelitian Rosita (2008), bahwa faktor tenaga kesehatan juga berpengaruh terhadap pemberian kolostrum. Hal ini berkaitan dengan penyediaan sarana dan prasarana serta motivasi yang tinggi bagi tenaga kesehatan untuk memberikan kolostrum bagi bayi. Sarana dan prasarana misalnya dengan adanya pojok laktasi dan selebaran mengenai arti penting kolostrum bagi ibu. Pada umumnya para ibu mau patuh dan menurut pada petugas kesehatan, sehingga nasihat yang diberikan oleh tenaga kesehatan akan diikuti oleh ibu.

Menurut Februhartanty (2009), faktor yang mempengaruhi pemberian kolostrum yaitu dukungan tenaga kesehatan. Dukungan dari tenaga kesehatan seperti dengan penyuluh manfaat pemberian kolostrum, akan menambah keyakinan ibu untuk memberikan kolostrum kepada bayinya.

5. Pengaruh secara bersama-sama pengetahuan, dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir

Tabel 4. Hasil Analisis Multivariat

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95,0% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
Pengetahuan	2.275	1.222	3.466	1	.043	9.732	.887	106.799

Duk. Klg	3.028	1.232	6.045	1	.014	20.652	1.848	230.808
Duk. Nakes	3.266	1.377	5.627	1	.018	26.201	1.764	389.259

Tabel 4. menunjukkan bahwa variabel yang mempunyai  $p$ -value  $< 0,05$  dan  $\text{Exp.}(B) \geq 2$  adalah variabel pengetahuan, dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan. Variabel pengetahuan dengan  $p$ -value 0,043, nilai  $\text{Exp.}(B)$  9,73 ( $OR \geq 2$ ), variabel dukungan keluarga mempunyai  $p$ -value 0,014, nilai  $\text{Exp.}(B)$  20,65 ( $OR \geq 2$ ), dan dukungan nakes dengan  $p$ -value 0,018, nilai  $\text{Exp.}(B)$  26,20.

Kesimpulannya adalah ada pengaruh pengetahuan, dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan secara bersama-sama terhadap pemberian kolostrom pada bayi baru lahir. Ibu yang memiliki pengetahuan baik, akan memberikan kolostrom 9,7 kali lebih besar dibanding ibu yang memiliki pengetahuan kurang. Ibu yang memiliki dukungan keluarga yang baik, akan memberikan kolostrom 20,6 kali lipat lebih besar dibanding ibu yang memiliki dukungan keluarga kurang baik. Ibu yang memiliki dukungan tenaga kesehatan baik akan memberikan kolostrom 26,2 kali lebih besar dibanding ibu yang memiliki dukungan tenaga kesehatan kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan pemberian kolostrom pada bayi baru lahir, maka perlu meningkatkan pengetahuan ibu dan dukungan keluarga serta dukungan tenaga kesehatan secara bersama-sama.

Hal ini dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan Rongers (1997), yang mengungkapkan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

Menurut Roesli (2008), menyatakan bahwa keluarga dapat berperan aktif dalam pemberian ASI

terutama kolostrom dengan jalan memberikan dukungan secara emosional dan bantuan praktis lainnya seperti mengganti popok atau menyendawakan bayi. Penolong persalinan juga mempunyai peranan yang besar untuk mempengaruhi ibu untuk menyusui bayinya dengan baik dan benar dalam pemberian kolostrom.

## PENUTUP

### Kesimpulan

1. Ibu mempunyai pengetahuan baik tentang pemberian kolostrom yaitu sebanyak 72,2% (39 orang), Ibu mempunyai dukungan keluarga baik tentang pemberian kolostrom yaitu sebanyak 72,2 % (39 orang), Ibu yang mempunyai dukungan tenaga kesehatan baik tentang pemberian kolostrom yaitu sebanyak 88,9 % (48 orang), Ibu yang memberikan kolostrom kepada bayinya 81,5% (44 orang), dan ibu yang tidak memberikan kolostrom kepada bayinya 18,5% (10 orang).
2. Ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrom pada bayi baru lahir ( $p=0,003$ ), ada hubungan dukungan keluarga dengan pemberian kolostrom pada bayi baru lahir ( $p=0,000$ ), ada hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian kolostrom pada bayi baru lahir ( $p=0,008$ ).
3. Ada pengaruh secara bersama-sama pengetahuan, dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian kolostrom pada bayi baru lahir

### Saran

1. Responden sebaiknya memberikan kolostrom pada bayinya segera setelah persalinan dan mempelajari cara memperbanyak ASI agar bayi mendapatkan makanan yang

terbaik dan ideal untuk kelangsungan hidupnya.

2. Bidan sebaiknya selalu motivasi ibu nifas untuk memberikan kolostrum kepada bayinya dan meningkatkan penyebaran informasi tentang pentingnya pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

#### DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S (2002). *Prosedur penelitian pendekatan praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.

Departemen Kesehatan RI. (2001). *Buku acuan persalinan normal*. Jakarta : JNPK-KR.

Ekarini, P. (2008). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemberian kolostrum pada 1 jam pertama kelahiran di kelurahan Padangsari kecamatan Banyumanik kota Semarang*. Tidak dipublikasikan.

Februhartanti, J. (2009). *Peran ayah dalam optimalisasi praktek pemberian ASI*. Terdapat pada: <http://asipasti.blogspot.com/2008/2/peran-ayah-dalam-menyusui.html>.

Friedman, M.Bowden, V.r.Jones,E.G. (1998). *Keperawatan keluarga, teori dan praktik*. Jakarta : EGC.

Hartanto, H.(2007). *Kamus kedokteran*. Jakarta : EGC

Krisnatuti, D. (2000). *Menyiapkan Makanan Pendamping ASI*, Jakarta: Puspa Swara Kuntjoro, Z.S. (2002). *Depresi*. <http://www.e-psikologi.com>.

Krista, S.M. (2009). *Perilaku ibu nifas 0-5 hari dalam pemberian kolostrum pada bayi di klinik bersalin martini kecamatan medan*

*tembung tahun 2009*. Tidak dipublikasikan.

Moody, dkk. (2005). *Menyusui: cara mudah, praktis, & nyaman*. Jakarta: Arcan.

Notoatmodjo, Soekijo. (2003). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Notoatmodjo, Soekijo. (2005). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Roesli, U. (2010). *Bayi sehat berkat ASI eksklusif*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Roesli, U. (2008). *Inisiasi menyusui dini plus ASI eksklusif*. Jakarta: Pustaka Bunda.

Santjaka, A. (2009). *Bio statistik untuk praktisi tentang kesehatan dan mahasiswa kedokteran, kesehatan lingkungan, keperawatan, kebidanan, gizi, kesehatan masyarakat*. Purwokerto : Global Internusa.

Sudiharto. (2007). *Asuhan keperawatan keluarga dengan pendekatan keperawatan transkultural*. Jakarta: EGC.

Soetjningsih. (2002). *Seri gizi klinik ASI petunjuk untuk tenaga kesehatan*. Jakarta: EGC.

Widjaya. (2004). *Gizi tepat untuk perkembangan otak dan kesehatan balita*. <http://books.google.co.id/books?id>.